

PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU SWAMEDIKASI PENYAKIT DIARE DI KECAMATAN WIRADESA KABUPATEN PEKALONGAN

Eka Febriyanti¹, St. Rahmatullah², Ainun Muthoharoh³, Wulan Agustin Ningrum⁴

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekalongan
Pekalongan

e-mail: 1ekafebriyanti642@gmail.com

ABSTRAK

Diare yaitu suatu keadaan dimana buang air besar dengan feses jembek yang tidak normal dan berair lebih dari tiga kali dalam sehari. Angka kejadian penyakit diare di Kabupaten Pekalongan mencapai 20021 kasus dan salah satu daerah yang paling terbanyak adanya kasus diare yaitu di Kecamatan Wiradesa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi diare masyarakat Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Sampel pada penelitian ini adalah kalangan masyarakat yang berjumlah 95 responden. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif dengan metode cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden dengan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan 68,42%, usia 18-60 tahun 53,68%, tingkat pendidikan SMA 54,73%, pekerjaan buruh wiraswasta dan wirausaha 56,84%, riwayat penyakit diare 100%, ada penggunaan obat antidiare 100% menggunakan obat diare diapet dan entrostop 32,63%, pembelian obat diapotek 45,26%, sumber swamedikasi menurut pengalaman pribadi dan keluarga 46,32%. Tingkat pengetahuan tentang swamedikasi diare dengan kategori sebesar 24,21%, cukup sebesar 52,63%, dan kurang sebesar 23,16% dan perilaku positif 64,21 dan negatif 35,79. Kesimpulan pada penelitian ini ada pengaruh secara signifikan antara pengetahuan terhadap swamedikasi diare masyarakat Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Dengan nilai P value 0,000. Seseorang dengan tingkat pengetahuan baik dan cukup lebih berpeluang perilaku positif, sedangkan seseorang dengan tingkat pengetahuan kurang mengenai diare lebih berpeluang perilaku negatif.

Kata kunci: Diare, kuesioner, pengetahuan, swamedikasi

ABSTRACT

Diarrhea is a condition in which bowel movements with abnormally thick stools occur more than three a day. The incidence of diarrheal disease in Pekalongan regency reached 20021 cases and one of the areas with the most cases of diarrhea was Wiradesa District. The purpose of this study was to determine the effect of level on knowledge of self-medication of the people of Wiradesa District, Pekalongan Regency. The sample in this study was the community who opened 95 respondents. This research is included in descriptive research with cross sectional method. The results showed that the characteristics of the respondents by gender were 68.42% female, age 18-60 years 53.68%, high school education level 54.73%, self-employed and entrepreneurial workers 56.84%, history of diarrheal disease 100%, there is use of antidiarrheal drugs 100% using diarrhea drugs diapet and entrostop 32.63%, purchase of drugs at the pharmacy 45.26%, sources of self-medication according to personal and family experience 46.32%. The level of knowledge about self-medication of diarrhea in the category of 24.21%, adequate at 52.63%, and less by 23.16% and positive behavior 64.21 and negative 35.79. the conclusion in this study was that there was a significant effect between knowledge on self-medication of diarrhea in the Wiradesa District, Pekalongan Regency. With a P value of 0.000. Someone with a good level of knowledge and enough to apply positive behavior, while someone with a better level of knowledge about negative behavior.

Keywords: Diarrhea, questionnaire, knowledge, self-medication

PENDAHULUAN

Masyarakat di Indonesia banyak yang melakukan pengobatan sendiri sebagai usaha untuk merawat dirinya sendiri saat sakit. Swamedikasi adalah suatu perawatan sendiri oleh masyarakat terhadap penyakit yang umum diderita berdasarkan inisiatifnya sendiri dengan menggunakan obat bebas dan bebas terbatas atau obat wajib apotek yaitu obat keras yang bisa didapat tanpa resep dokter. Swamedikasi dilakukan untuk penanggulangan keluhan yang tidak memerlukan konsultasi medis, meningkatkan ketejangkauan pelayanan kesehatan untuk masyarakat yang jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan. Keluhan-keluhan yang sering diatasi dengan melakukan swamedikasi adalah batuk, diare, pusig, dan sakit maag (BPOM, 201).

Kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi biasanya terjadi karena pemilihan obat yang tidak tepat dan dosis obat yang tidak sesuai. Pengetahuan yaitu dominan penting untuk terbentuknya tindakan seseorang pengetahuan melibatkan subjek yang mengetahui dengan objek yang diketahui, tindakan yang didasari oleh pengetahuan lebih baik daripada tindakan yang tidak didasari dengan pengetahuan. Perilaku swamedikasi secara tepat adalah bila telah memenuhi beberapa kriteria, antara lain seperti tepat lama pemberian, tepat indikasi, tepat aturan pakai, tepat cara penyimpanan, tepat tindak lanjut apabila swamedikasi yang dilakukan tidak berhasil, dan waspada efek samping obat (Zeenot, 2013). Apabila terjadi kesalahan terus-menerus, selain dapat membahayakan kesehatan, juga pemborosan waktu dan biaya, maka dari itu seseorang harus paham tentang obat yang hendak digunakan sesuai ajurannya (Pertiwi, 2017)

Penyakit diare sampai saat ini masih penyebab utama kematian di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) diare yaitu buang air besar dengan konsentrasi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam sehari. Diare dapat mengenai semua kelompok umur baik balita, anak-anak dan orang dewasa. Sampai saat ini diare masih merupakan penyebab masalah kesehatan yang utama setiap di negara-negara berkembang termasuk masyarakat Indonesia (Suffah, 2013).

Menurut laporan Dinas Kabupaten Pekalongan tahun 2019 menyatakan bahwa penyakit diare di Kabupaten Pekalongan mencapai 20021 kasus. Salah satu daerah yang paling terbanyak adanya kasus diare yaitu di Kecamatan Wiradesa dengan total jumlah keseluruhan yaitu 1578 kasus yang terdiri dari penderita laki-laki berjumlah 559 kasus, penderita perempuan 491 kasus, penderita balita laki-laki 225 kasus, dan penderita balita perempuan 172 kasus. Peran swamedikasi penting untuk mengambil keputusan memilih dan menggunakan obat dengan benar.

METODE PENELITIAN

2.1 Alat dan Bahan

Alat ukur untuk instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawab (Sugiyono, 2012). Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar kuesioner pengetahuan dan perilaku swamedikasi dengan menggunakan skala Guttman sehingga diperoleh jawaban yang pasti “Benar” atau “Salah” dan pada kuesioner perilaku swamedikasi ada 4 jawaban diantaranya yaitu TP = Tidak Pernah, KK = Kadang-kadang, SR = Sering, dan SL = Selalu.

2.1.1. Uji Validitas dan Reabilitas

Salah satu instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Untuk itu supaya mendapatkan data yang valid dan reliabel maka kuesioner tersebut harus diuji validitas dan reabilitas terlebih dahulu sebelum dilakukan penelitian. Uji validitas dilakukan pada kuesioner tingkat pengetahuan swamedikasi dengan jumlah awal 36 pertanyaan dan kuesioner perilaku swamedikasi dengan jumlah 18 pertanyaan. Kuesioner ini dibagikan kepada 30 responden. Hasil menunjukkan bahwa kuesioner ke-1 terdapat 18 pertanyaan memiliki r hitung $< r$ tabel dan kuesioner ke-2 terdapat 10

pertanyaan memiliki r hitung $< r$ tabel.

Setelah diuji validitas kemudian dilakukan uji reabilitas dengan tujuan untuk menunjukkan sejauh mana item pernyataan pada instrumen penelitian itu dapat diandalkan dan dipercaya serta konsisten bila dilakukan pengukuran berulang-ulang menggunakan analisis statistik dengan aplikasi SPSS versi 16, data yang digunakan adalah data yang telah valid. Pada uji reabilitas penelitian ini menggunakan uji nilai *crobach alpha*. Indikator ini menghasilkan nilai α 0,864 artinya kuesioner ini memiliki reabilitas yang tinggi. Karena, memiliki nilai α dalam rentang reabilitas tinggi yaitu 0,7-0,9.

2.2 Jalannya Penelitian

a. Tahap Pertama

Tahap pertama adalah peneliti menentukan judul penelitian, setelah judul penelitian disetujui peneliti mendapatkan dosen pembimbing. Selanjutnya melakukan studi pendahuluan serta studi pustaka yang akan dilakukan penelitian. Selain itu, membuat surat permohonan izin untuk penelitian yang diajukan oleh Kepala Program Studi Sarjana Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan yang selanjutnya surat diajukan kepada BAPEDA Kabupaten Pekalongan kemudian mendapatkan tembusan surat ke Dinas Kesehatan serta ke Kantor Kecamatan yang akan dijadikan tempat penelitian.

b. Tahap kedua

Tahap kedua adalah tahap penelusuran dan pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner pada masyarakat Kecamatan Wiradesa kuesioner dibagikan 16 Desa, Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 7 – 14 Agustus 2021 secara langsung dengan jumlah 95 responden yang memenuhi kriteria inklusi responden mengisi kuesioner didampingi oleh peneliti. Sebelumnya pasien diberikan surat persetujuan untuk menjadi responden dalam penelitian, selanjutnya data yang didapat kemudian dianalisis serta membuat hasil dan pembahasan, kesimpulan serta saran

c. Tahap Terakhir

Tahap terakhir yaitu analisis dan pengolahan data dengan SPSS versi 16.

2.2.2. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi diare di Masyarakat Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Jenis penelitian ini yaitu *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah suatu metode penelitian yang hanya mengamati objek dalam suatu periode tertentu dan tiap objek tersebut hanya diamati satu kali dalam prosesnya (Hasmi, 2012). Kuesioner digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

2.2.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini dilakukan dimulai dari tanggal 7-14 Agustus 2021.

2.2.4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah keseluruhan subjek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kecamatan Wiradesa sebanyak 1.578 jiwa yang terdiri dari 16 Desa yaitu Kadipaten, Delegtukang, Karangjati, Petukangan, Wiradesa, Waru kidul, Bondansari, Waru lor, Kampil, Gumawang, Kepatihan, Mayangan, Pekucen, Bener, Kemplong dan Kauman. Adapun besarnya sampel pada penelitian ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Slovin* karena populasi sudah diketahui dengan tingkat kesalahan 10% sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

$$n = \frac{1.578}{1.578 \cdot (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{1.578}{1.578 \cdot 0,1 + 1}$$

$n = 94,04$ dibulatkan menjadi 95 responden

keterangan: n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi ($N=1.578$)

d^2 = Presisi (ditetapkan tingkat kesalahan 10% dengan tingkat kepercayaan 90%)

berdasarkan perhitungan diatas maka didapatkan hasil sampel sebanyak 95 kalangan warga dan dibagi 16 Desa/Kelurahan sehingga setiap Desa Diambil sampel sebanyak 5_6 sampel..

2.2.5. Cara Pengambilan Sampel

Untuk mendapatkan data sesuai dengan fokus penelitian ini, maka peneliti menentukan responden dengan kriteria sebagai berikut :

1. Kriteria Inklusi

Kriteria Inklusi yang digunakan yaitu:

- Masyarakat yang berumur 18 - 60 tahun.
- Responden yang bersedia mengisi kuesioner.
- Responden yang sedang atau pernah melakukan swamedikasi penyakit diare dalam 3 bulan terakhir.
- Responden yang pernah mengalami diare akut.

2. Kriteria eksklusi

Kriteria Eksklusi yang digunakan yaitu:

- Responden yang tidak mengisi kuesioner dengan benar.
- Responden yang tidak bersedia mengisi kuesioner.

2.2.6. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah tingkat pengetahuan. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini variabel terikat adalah swamedikasi diare dimasyarakat Kecamatan Wiradesa.

2.3 Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi analisis univariat dan analisis bivariat :

2.3.1. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis dilakukan terhadap masing- masing variabel dari hasil penelitian dan dianalisis untuk mengetahui distribusi dengan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2010). Dalam hal ini analisis univariat yang akan dianalisis ada dua variabel yaitu variabel tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi pasien. Pada kuesioner tingkat pengetahuan dengan pertanyaan *favorable* “ya” diberi skor 1 dan “tidak” diberi skor 0 dan pertanyaan *unfavorable* untuk jawaban “ya” diberi skor 0 dan “tidak” diberi skor 1. Pada kuesioner perilaku

swamedikasi ada 4 jawaban diantaranya yaitu TP = Tidak Pernah, KK = Kadang-kadang, SR = Sering, SL = Selalu. Masing-masing jawaban apabila pertanyaan *favorable* diberi nilai TP = 1, KK = 2, SR = 3, dan SL = 4. Apabila pertanyaan *unfavorable* diberi nilai TP = 4, KK = 3, SR = 3, dan SL = 1. Hasil yang didapat tiap responden dijumlahkan dan dikategorikan perilaku positif dan perilaku negatif dengan menggunakan nilai mean apabila data berdistribusi normal atau median apabila data tidak berdistribusi normal.

2.3.2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan atas dua variabel yang diperkirakan berhubungan (Notoatmodjo, 2010). Variabel yang akan dihubungkan adalah variabel tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi pasien. Uji statistik yang dipakai yaitu *chi square*. Kriteria hubungan dasar nilai *p value* (probabilitas) yang dihasilkan kemudian dibandingkan dengan nilai kemaknaan yang dipilih, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika *p value* kurang dari 0,05, maka H_a diterima
2. Jika *p value* lebih 0,05, maka H_o ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Tabel I. Deskripsi Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
- Perempuan	65	68,42
- Laki – laki	30	31,58
Usia (Tahun)		
- 18-30	51	53,68
- 31-45	31	33,68
- 46-60	12	12,64
Pendidikan Akhir		
- SMA	52	54,73
- SMP	21	22,10
- SD	12	12,64
- D3/SI	10	10,53
Pekerjaan		
- Lainnya (Buruh, wiraswasta)	54	56,84
- Belum bekerja	22	23,16
- Mahasiswa	8	8,41
- Pegawai swasta	6	6,32
- Pegawai negeri	5	5,27
Obat yang digunakan		
- Diapet	31	62,63
- Entrostop	31	32,63
- Oralit	14	14,74
- Diatabs	9	9,47
- Norit	4	4,21
- Loperamid	3	3,16
- Probiotik	2	2,11
- Imodium	1	1,00

Tempat Memperoleh obat		
- Apotek	43	45,26
- Warung/kelontong	40	42,11
- Toko obat	10	10,53
- Online shop	1	1,05
- Lainnya	1	1,05
Memperoleh obat		
- Pengalaman pribadi dan keluarga	44	46,32
- Teman/tetangga	23	24,21
- Media massa	47	17,89
- Dokter	11	11,58

(Data diolah, 2021)

Berdasarkan Tabel 1 tersebut dilihat bahwa jumlah responden perempuan yakni 65 orang yakni 68,75% dan jumlah responden perempuan sebanyak 30 orang yakni 31,58%. perempuan lebih banyak melakukan pengobatan sendiri dibandingkan dengan laki-laki. Menurut penelitian Cho (2013), menyatakan bahwa perempuan lebih sering melakukan pengobatan sendiri dibandingkan laki-laki. Hal ini juga dapat dimungkinkan karena warga dengan jenis kelamin perempuan dikecamatan Wiradesa lebih banyak dibanding laki-laki. Dan bahwa kebanyakan umur 18-30 tahun sebesar 53,68%, umur 31-45 tahun sebesar 33,68% dan umur 46-60 tahun sebesar 12,64%. Rentang umur tersebut termasuk ke dalam kategori umur masa remaja akhir sampai masa dewasa awal. Masa remaja akhir dengan ciri yang mulai stabil dari aspek psikis dan fisiknya, lebih matang menghadapi masalah, dan lebih banyak perhatian sehingga bisa mengatasi keluhan ringan yang dialaminya cenderung melakukan pengobatan sendiri (Putro, 2017).

Data mengenai tingkat pengetahuan ini dikaitkan dengan cakupan banyaknya informasi yang pernah diterima oleh responden. Dari penelitian ini, pendidikan di masyarakat Wiradesa untuk lulusan SD sebanyak 12,64%, SMP 22,10%, SMA 54,73% dan D3/S1 10,53%. Karakteristik diatas dinyatakan bahwa lulusan SMA frekuensinya paling banyak. Frekuensi yang sedikit yaitu lulusan D3/S1 Karena sudah mengetahui dengan pola kehidupan. Pendidikan yang tertinggi memungkinkan responden memperoleh informasi kesehatan yang akan mempengaruhi pemilihan perilaku pengobatan terhadap swamedikasi. Penduduk setempat lebih banyak lulusan SMA dari pada tingkat pendidikan lainnya. Berdasarkan teori semakin tinggi pendidikan formal yang dimiliki seorang maka semakin baik pula ditingkat pengetahuan serta perilaku seseorang dalam menyikapi penyakit yang dialaminya, akan tetapi seseorang yang punya pengetahuan serta perilaku yang rendah, hal tersebut dikarenakan pengetahuan dapat diperoleh secara nonformal erta faktor lain yang dapat mempengaruhi. Berdasarkan dari data karakteristik diatas responden dari jenis pekerjaan lainya memiliki jumlah frekuensi tertinggi pekerjaan ini seperti buruh, wirausaha dan wirasuasta. pekerjaan dengan kerja fisik yang cukup tinggi seperti buruh tentu dapat sering menyebabkan gangguan kesehatan. Sehingga untuk menangani gangguan kesehatan lebih sering. Berdasarkan komposisi entrostop yang tertera pada label obat ini mengandung attapulgit 650 mg dan 50 mg pectin yang bekerja sama untuk menyerap racun dan bakteri penyebab diare dalam usus, serta mengurangi jumlah cairan yang dikeluarkan obat ini golongan antidiare obat bebas. Diapet dan Entrostop banyak dikenal dan umum digunakan pada masyarakat Kecamatan Wiradesa. Adapun obat antidiare yang digunakan sebagai pilihan kedua oleh masyarakat di Kecamatan Wiradesa yaitu oralit. Karena masyarakat di Kecamatan Wiradesa menganggap bahwa oralit merupakan obat penunjang diare. Obat yang digunakan sebagai pilihan ke empat dan seterusnya di masyarakat Kecamatan Wiradesa termasuk obat yang jarang diketahui maupun ditemukan di Kecamatan Wiradesa. Dapat dilihat bahwa responden lebih banyak mendapatkan obat di apotek sebanyak 43 orang (45,26%) lebih mempercayai

bahwa apotek menyediakan obat dengan kualitas yang lebih baik dari pada tempat lainnya. Yang kedua yaitu mendapatkan obat di warung/toko klontong sebanyak 40 orang (42,11%) hal ini karena disetiap desa sebagian besar ada warung yang menyediakan obat untuk diare. Dan ketiga yaitu toko obat sebanyak 10 orang (10,53%).

Pelaksanaan swamedikasi di kecamatan Wiradesa cukup baik untuk mengobati masalah kesehatan yang dialami perlu karena harus melibatkan tenaga kesehatan. Dengan responden membeli obat di apotek responden akan bisa menanyakan cara pakai obat atau sesuatu yang belum dimengerti oleh responden. Menurut Depkes menyatakan bahwa untuk mengetahui informasi obat lebih lengkap bisa bertanya pada petugas kesehatan, seperti minum obat pada waktunya, obat wajib dihabiskan atau tidak. Responden adalah pengalaman pribadi dan keluarga, paling banyak dipilih oleh responden yakni 44 orang (46,32%) pengalaman pribadi dan keluarga sebagai pertimbangan dalam memilih obat diare. Dan yang kedua sebanyak 23 orang (24,21%) informasi dari teman dan tetangga, hal ini terjadi karena adanya tradisi turun menurun tentang kepercayaan orang-orang mengenai baerbagai hal yang salah satunya dalam memilih pengobatannya. Saat seorang memberi salah satunya dalam milih pengobatan, saat seorang memberikan informasi obat ke keluarga maupun temannya. Selanjutnya obat dilihat dari media massa oleh 17 responden (17,89%). Adapun obat yang diberikan oleh dokter sebanyak 11 orang (11,58%). Ketika melakukan swamedikasi, responden juga harus memiliki pertimbangan dalam memilih obat diare. Agar tidak terjadi hal yang tidak di inginkan. Juga untuk tujuan baik untuk mendapatkan efek terapi yang diinginkan sehingga pertimbangan dalam memilih obat sangat penting.

3.2 Tingkat Pengetahuan Swamedikasi

Tabel II. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	23	24,21
Cukup	50	52,63
Kurang	22	23,16
Total	95	100

(Data diolah, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa lebih banyak masyarakat di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakit diare dengan presentasi tertinggi yaitu 52,63%. Adapun masyarakat memiliki pengetahuan yang baik mengenai diare dengan presentase 24,21%. Sementara itu, masih ada masyarakat yang memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebesar 23,16%. Sebagian besar masyarakat di kecamatan wiradesa memiliki pengetahuan yang cukup mengenai diare. Hal ini dapat disebabkan karena, penyakit diare merupakan jenis penyakit yang umum di masyarakat kecamatan wiradesa. Hasil penelitian ini mirip dengan penelitian sebelumnya oleh Suffah (2017) yang menunjukan bahwa sebanyak 54,25% masyarakat Karanggeneng Lamongan memiliki tingkat pengetahuan “cukup” mengenai swamedikasi diare. Kesesuaian ini juga ditunjukan pada penelitian sebelumnya oleh Lestari (2020) yang menunjukan bahwa sebanyak 58,1% masyarakat di Dusun Delik Desa Tlogorejo Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro memiliki pengetahuan “cukup” mengenai swamedikasi diare.

3.3 Perilaku Swamedikasi

Tabel III Perilaku Swamedikasi

Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
-----------------	------------------	-----------------------

Positif	61	64,21
Negatif	34	35,79
Total	95	100

(Data diolah, 2021)

Hasil tingkat pengetahuan masyarakat kecamatan wiradesa mengenai penyakit diare dibedakan lagi kedalam kelompok masyarakat yang menerapkan perilaku swamedikasi diare yaitu perilaku positif dan perilaku negatif. Perilaku positif dengan jumlah 61 warga dan presentase 64,21%. Perilaku positif menunjukkan presentase tertinggi. Perilaku positif ditentukan berdasarkan skor kuisioner yang melebihi nilai rata-rata yaitu 31,23%. Adapun warga dengan perilaku negatif berjumlah 34 warga dengan presentase lebih rendah yaitu 35,79%.

3.4 Pengaruh Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Swamedikasi Diare Di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Tabel IV. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Swamedikasi Diare di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Tingkat pengetahuan	Perilaku Positif		Perilaku negatif		Total		P Value
	F	%	F	%	F	%	
Baik	17	73,91	5	22,73	22	100	0,000
Cukup	40	78,43	11	21,57	51	100	
Kurang	4	18,18	18	81,82	22	100	
Total	61	64,21	34	35,79	95	100	

(Data diolah, 2021)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa data hasil penelitian memiliki normalitas 0,000 atau $<0,05$. Data ini menunjukkan ketidak normalan. Oleh karena itu, maka dipilih uji Chi-square untuk mengetahui ada atau tidak adanya Pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi diare di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Nilai *p value* 0,000 atau $<0,05$. Maka, H_0 diterima. Ada pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi penyakit diare di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Suffah (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi diare di Kecamatan Karanggeneng Lamongan dengan nilai *p value* 0,000 atau $<0,05$.

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan tentang swamedikasi diare mempunyai tingkat pengetahuan yang baik sebesar 24,21%, cukup sebesar 52,63% dan kurang sebesar 23,16%.
2. Ada pengaruh secara signifikan antara pengetahuan terhadap swamedikasi diare masyarakat Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Dengan nilai *P value* 0,000 dan bahwa seseorang dengan tingkat pengetahuan baik dan cukup mengenai diare lebih bisa berperilaku untuk berperilaku positif, sedangkan seseorang dengan tingkat pengetahuan kurang mengenai diare lebih bisa berperilaku untuk berperilaku negatif

DAFTAR PUSTAKA

-]
- BPOM. 2012. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.03.1.33.12.12.8915 Tahun 2012 Tentang *Penerapan Pedoman Cara Pembuatan Obat yang Baik*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan.
- Cho, et al. 2013. The Factor Contributing to Expenditures on Over-the Counter Drugs in South Korea. *Public Health*. Seul National University 05: 147-151.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pertiwi, 2017. Pengembangan Lembar Kerja Siswa Dengan Pendekatan STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) Untuk Melatih Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa Pada Materi Fluida Statis. Universitas Lampung.
- Suffah, K., N. 2017. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare di Kecamatan Karanggeneng Lamongan. *Skripsi*. Jurusan farmasi fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Zeenot, Stephen. 2013. *Pengelolaan & Penggunaan Obat Wajib Apotek*. Medika (Anggota IKAPI)